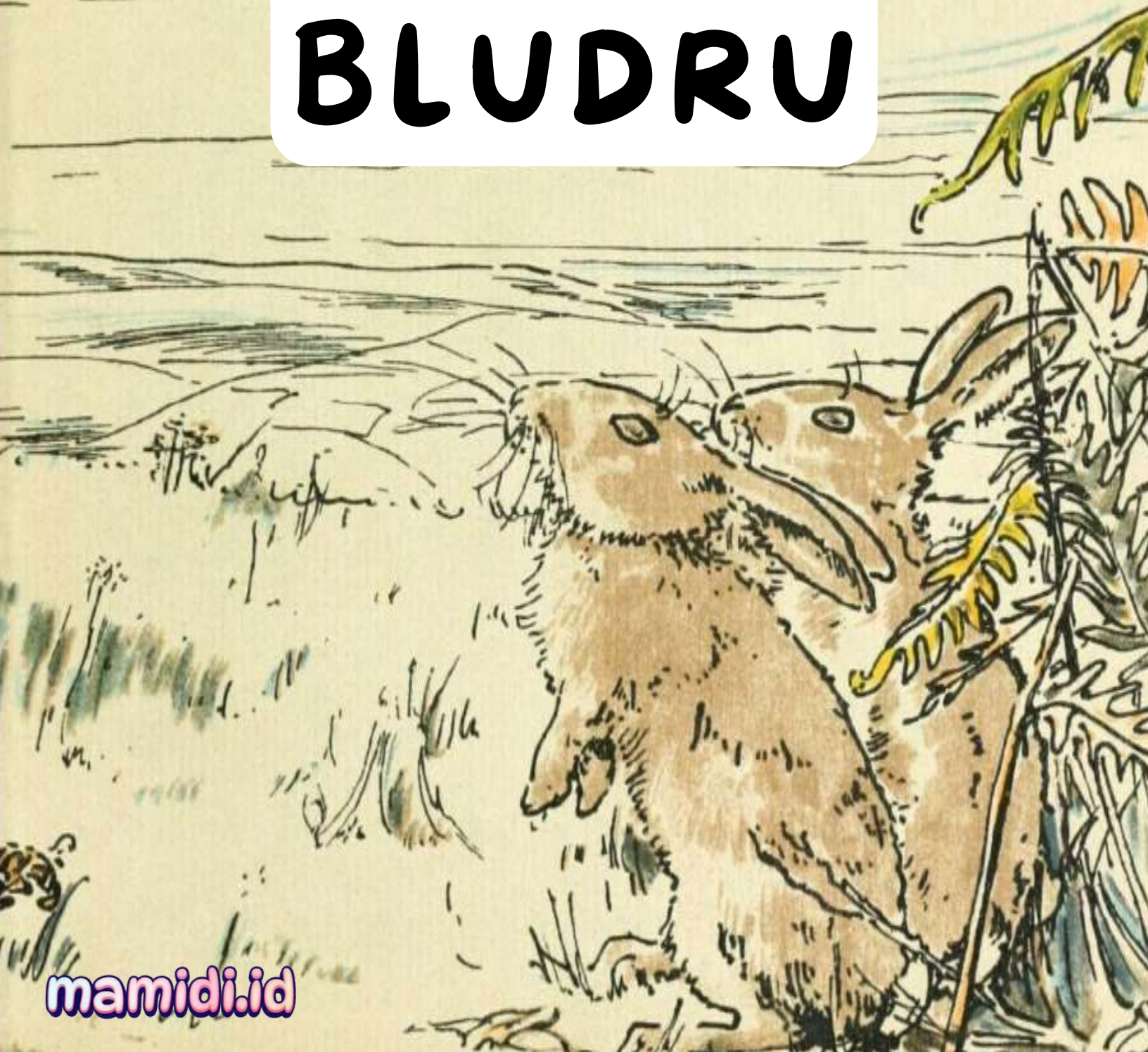


KELINCI BLUDRU





Christmas morning

Pagi Natal

Dulu ada seekor kelinci beludru yang sangat luar biasa. Dia gemuk dan montok, seperti kelinci pada umumnya; bulunya bercorak coklat dan putih, dan dia memiliki kumis yang panjang.

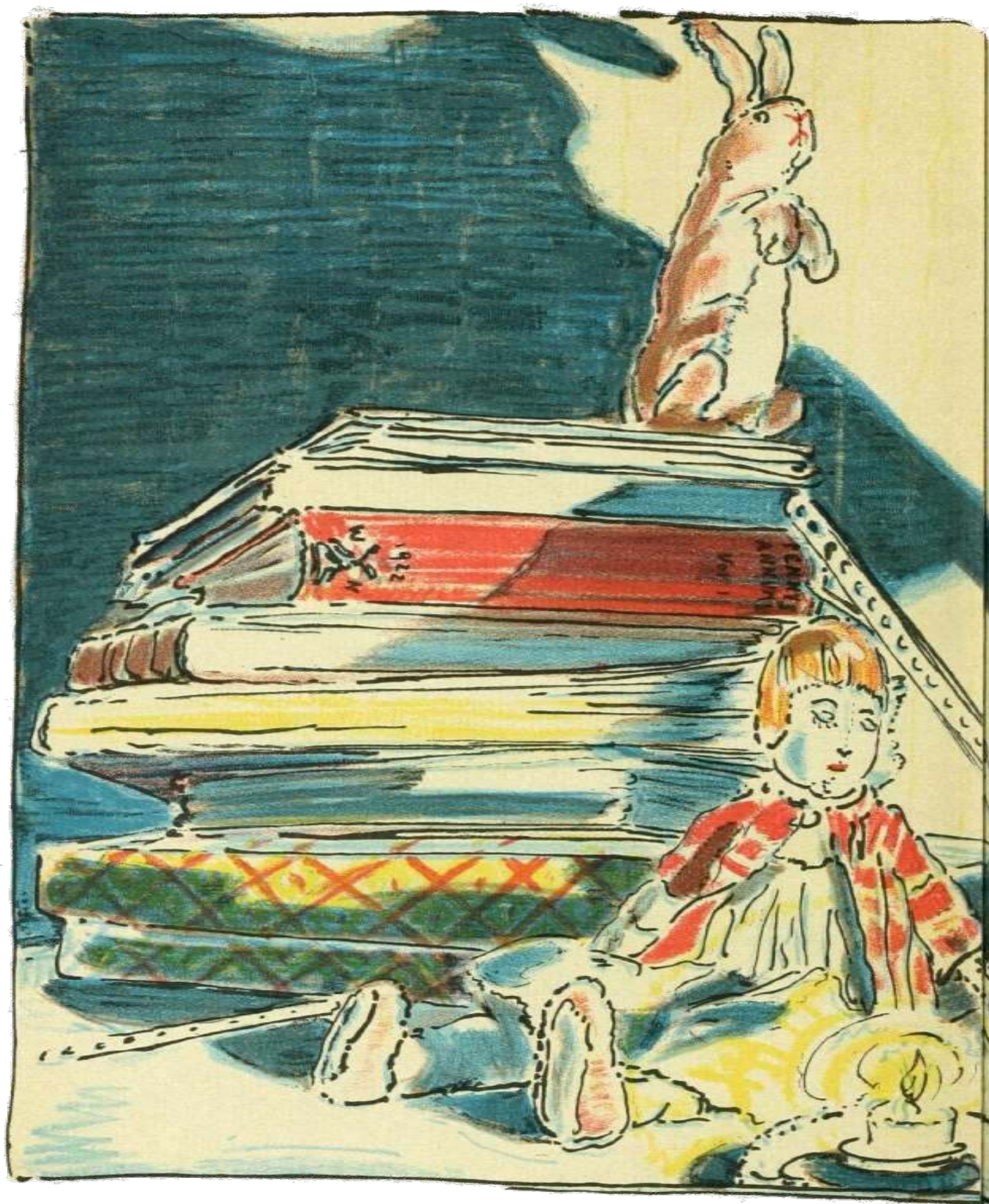
Telinganya dilapisi dengan kain satin berwarna merah muda. Di pagi Natal, saat ia duduk terjepit di bagian atas kaus kaki Anak Laki-laki, dengan setangkai daun holly di antara kedua kakinya, hasilnya benar-benar menawan.

Di dalam kaus kaki itu ada barang-barang lain, seperti kacang-kacangan, jeruk, mesin mainan, coklat almond, dan tikus yang bergerak seperti jarum jam, tapi si Kelinci tetap yang paling istimewa. Selama kurang lebih dua jam, si Anak Laki-laki sangat menyukainya, sampai akhirnya para Bibi dan Paman datang untuk makan malam. Suara gemerisik tisu dan bungkus kado yang dibuka terdengar, dan dalam kegembiraan melihat semua hadiah baru, si Kelinci Beludru pun terlupakan.

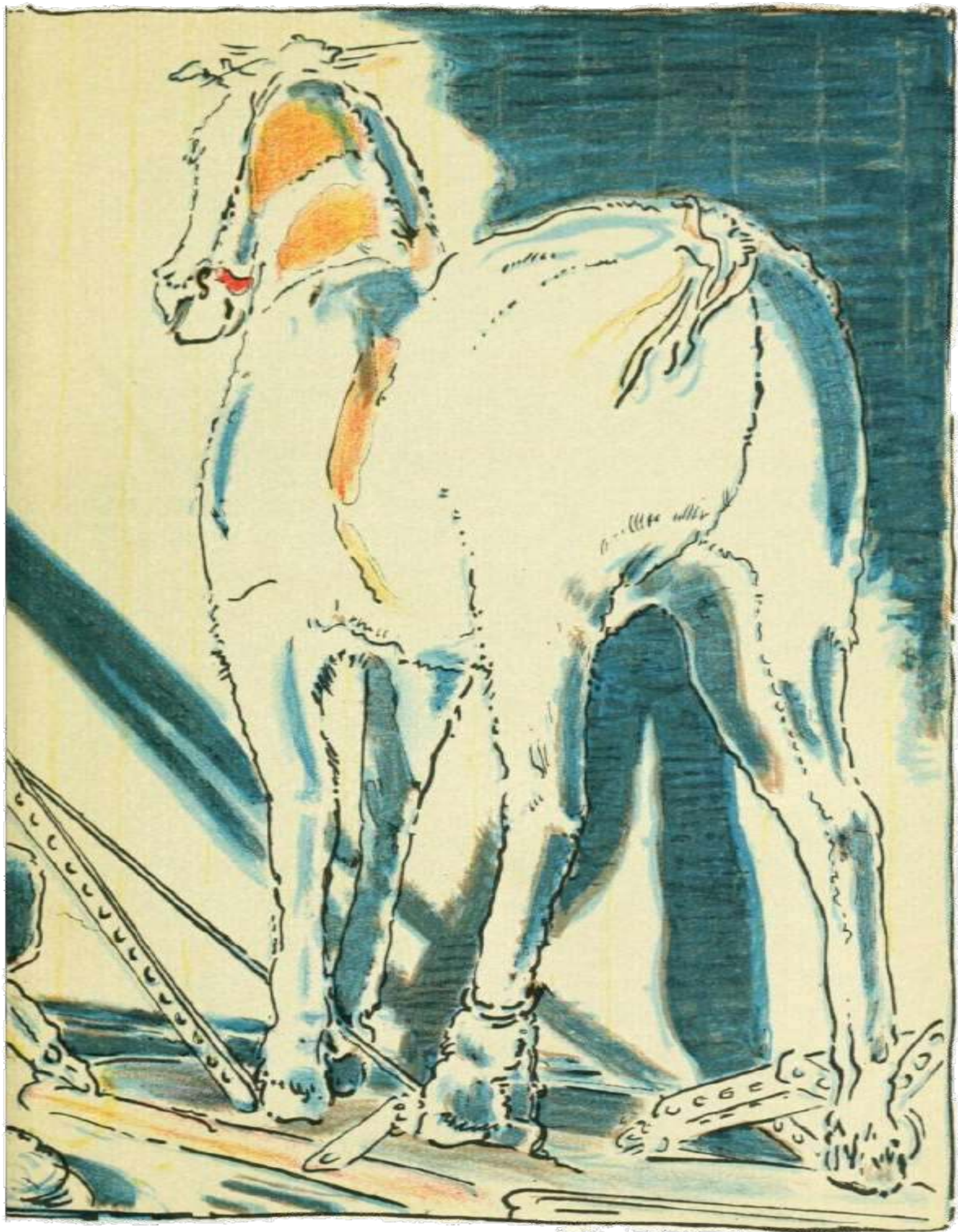
Ia sudah lama tinggal di lemari mainan atau di lantai kamar bayi, dan tak ada yang terlalu memperhatikannya. Dia memang pemalu, dan karena terbuat dari beludru, beberapa mainan yang lebih mahal tidak menyukainya.

Mainan mekanik itu sangat hebat dan sering meremehkan mainan lainnya; mainan ini dipenuhi dengan ide-ide modern dan seolah-olah menjadi nyata. Perahu model yang sudah bertahan selama dua musim dan kehilangan sebagian besar catnya, selalu meniru nada dari mainan itu dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menyebut perlengkapannya dengan istilah teknis.

Kelinci tidak bisa menganggap dirinya sebagai model apa pun, karena ia tidak menyadari bahwa kelinci yang sebenarnya itu ada; ia mengira semua kelinci diisi dengan serbuk gergaji seperti dirinya, dan ia tahu bahwa serbuk gergaji sudah ketinggalan zaman dan sebaiknya tidak dibicarakan di lingkungan modern. Bahkan Timothy, si singa kayu bersendi, yang diciptakan oleh para prajurit cacat, dan seharusnya memiliki pandangan yang lebih luas, berpura-pura dan berlagak memiliki hubungan dengan Pemerintah. Di antara mereka semua, si Kelinci kecil yang malang itu merasa sangat tidak penting dan biasa saja, dan satu-satunya orang yang baik padanya adalah si Kuda Kulit.



The Skin Horse



tells his story

Kuda Kulit Menceritakan Kisahnya

Kuda Kulit sudah tinggal di kamar bayi lebih lama daripada yang lain. Dia begitu tua hingga bulu cokelatnyanya botak di beberapa tempat, memperlihatkan jahitan di bawahnya, dan sebagian besar bulu di ekornya sudah dicabut untuk dijadikan kalung manik-manik. Dia bijak, karena sudah menyaksikan banyak mainan mekanis datang untuk pamer dan berlagak, lalu akhirnya mematahkan pegas utamanya dan berhenti berfungsi. Dia tahu bahwa itu hanya mainan dan tidak akan pernah berubah menjadi apa pun. Sihir di kamar bayi itu sangat aneh dan menakjubkan, dan hanya mainan yang tua, bijak, dan berpengalaman seperti Kuda Kulit yang bisa memahami semua itu.

"Apa sih yang NYATA?" tanya si Kelinci suatu hari, saat mereka berbaring berdampingan di dekat pembatas kamar bayi, sebelum Nana datang untuk merapikan kamar. "Apakah itu berarti memiliki benda-benda yang berdengung di dalam dirimu dan tongkat.

"Kenyataan bukanlah tentang bagaimana kamu diciptakan," kata Kuda Kulit. "Itu adalah sesuatu yang terjadi padamu. Ketika seorang anak mencintaimu dalam waktu yang lama, bukan hanya untuk bermain, tetapi BENAR-BENAR mencintaimu, maka kamu menjadi Nyata." "Apakah itu menyakitkan?" tanya Kelinci.

"Kadang-kadang," kata Kuda Kulit, karena dia selalu jujur. "Ketika kamu Nyata, kamu tidak keberatan untuk disakiti." "Apakah itu terjadi sekaligus, seperti terluka," tanyanya, "atau sedikit demi sedikit?" "Itu tidak terjadi sekaligus," kata Kuda Kulit. "Kamu menjadi.

Butuh waktu yang cukup lama. Itulah mengapa hal ini tidak sering terjadi pada orang yang mudah patah, atau yang memiliki sisi tajam, atau yang perlu dijaga dengan hati-hati. Umumnya, saat Anda menjadi Nyata, sebagian besar rambut Anda sudah rontok, mata Anda akan keluar, dan persendian Anda menjadi longgar serta sangat lusuh. Namun, semua itu sebenarnya tidak penting, karena begitu Anda menjadi Nyata, Anda tidak akan bisa terlihat jelek, kecuali bagi orang-orang yang tidak mengerti. "Saya rasa Anda nyata?" kata Kelinci. Lalu ia berharap tidak mengatakannya, karena ia merasa Kuda Kulit mungkin akan tersinggung.

Namun Si Kuda Kulit hanya tersenyum saja.

"Paman si Anak Laki-laki membuatku Nyata," ujarinya. "Itu sudah lama sekali; tetapi begitu kau Nyata, kau tidak bisa menjadi tidak nyata lagi. Itu akan bertahan selamanya."

Kelinci itu menghela napas. Ia merasa akan memakan waktu lama sebelum keajaiban yang disebut Nyata ini datang padanya. Ia ingin menjadi Nyata, untuk merasakan seperti apa rasanya; namun pemikiran tentang menjadi lusuh dan kehilangan mata serta kumisnya cukup menyedihkan. Ia berharap bisa menjadi seperti itu tanpa harus mengalami hal-hal tidak menyenangkan ini.

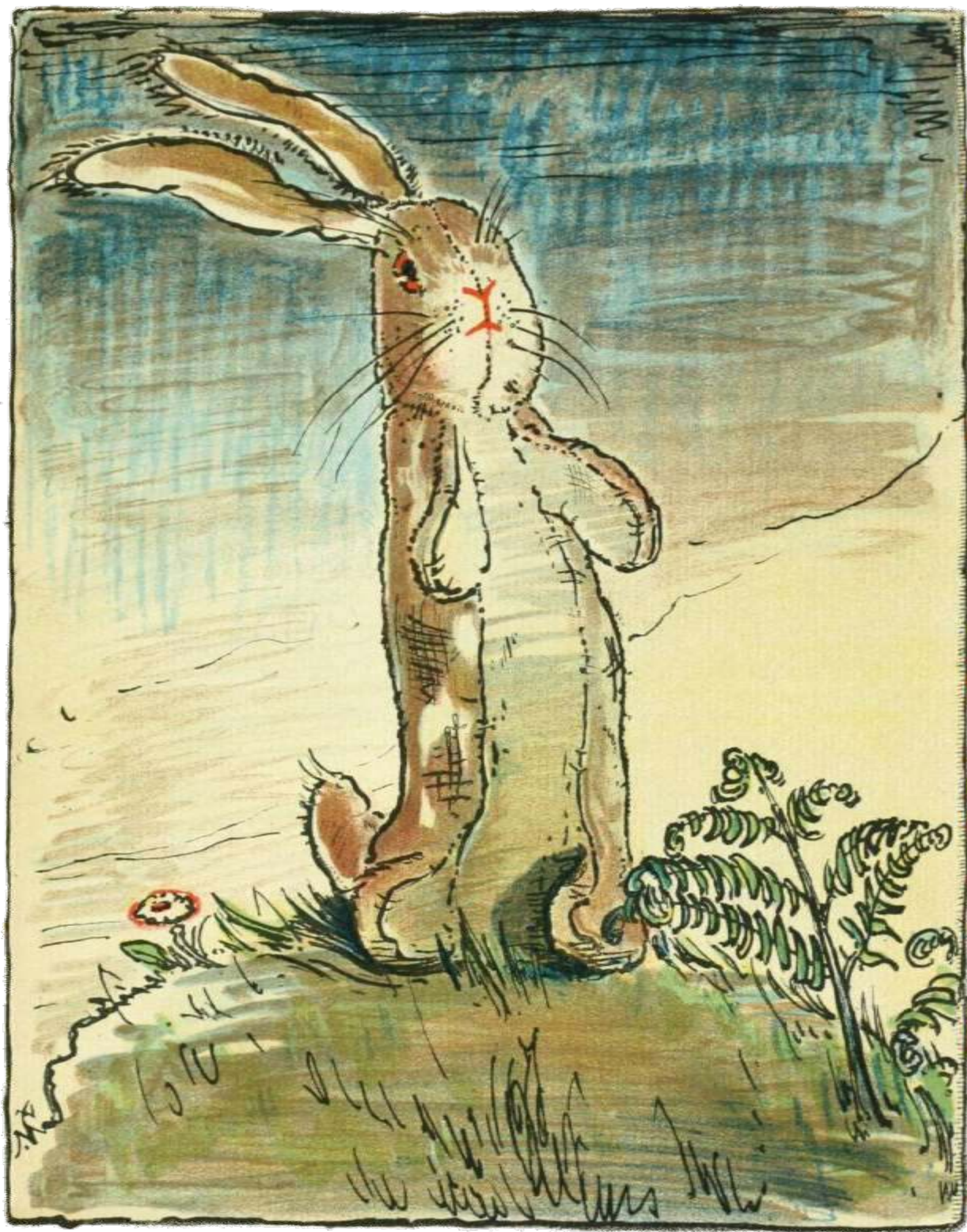
Ada seorang yang bernama Nana yang menguasai kamar bayi. Terkadang, dia tidak memperhatikan mainan yang berserakan, dan kadang-kadang, tanpa alasan yang jelas, dia meluncur ke sana kemari seperti angin kencang dan menyingkirkannya ke dalam lemari. Dia menyebutnya "merapikan," dan semua mainan membencinya, terutama yang terbuat dari kaleng. Si Kelinci tidak terlalu mempermasalahkannya, karena di mana pun dia dilempar, dia akan jatuh dengan lembut.

Suatu malam, saat si Anak mau tidur, ia tidak bisa menemukan anjing porselen yang selalu menemaninya. Nana sedang terburu-buru, dan mencari anjing porselen saat waktu tidur terasa merepotkan, jadi ia hanya melirik sekelilingnya dan melihat pintu lemari mainan terbuka, lalu ia pun bergegas.

"Sini," katanya, "bawa Kelinci tuamu! Dia akan tidur bersamamu!" Lalu dia menarik Kelinci itu keluar dengan memegang satu telinganya dan meletakkannya di pelukan Anak Laki-laki itu.

Malam itu, dan beberapa malam setelahnya, si Kelinci Beludru tidur di ranjang si Anak Laki-laki. Awalnya dia merasa sedikit tidak nyaman, karena si Anak Laki-laki memeluknya sangat erat, kadang-kadang berguling di atasnya, dan terkadang mendorongnya begitu jauh di bawah bantal sehingga si Kelinci hampir tidak bisa bernapas. Dia juga merindukan jam-jam panjang di bawah sinar bulan di kamar bayi, saat seluruh rumah sunyi, dan obrolannya dengan si Kuda Kulit. Namun, segera dia mulai menyukainya, karena si Anak Laki-laki sering berbicara dengannya, dan membuat terowongan yang bagus untuknya di bawah seprai yang katanya seperti liang tempat tinggal kelinci sungguhan. Mereka juga bermain permainan yang luar biasa bersama-sama, berbisik-bisik, ketika Nana pergi makan malam dan membiarkan lampu malam menyala di atas perapian. Dan ketika si Anak Laki-laki tertidur, si Kelinci akan meringkuk dekat di bawah dagunya yang kecil dan hangat, bermimpi, dengan tangan si Anak Laki-laki menggenggam erat di sekelilingnya sepanjang malam.

Dan waktu terus berlalu, dan si Kelinci kecil sangat bahagia—begitu bahagianya hingga ia tidak menyadari bahwa bulu beludrunya yang cantik semakin kusam, ekornya menjadi tidak terjahit, dan semua warna merah muda di hidungnya hilang di tempat si Anak Laki-laki menciumnya.



Spring time

Musim Semi sudah tiba, dan mereka menghabiskan hari-hari panjang di taman. Ke mana pun si Anak pergi, Kelinci selalu ikut. Ia diajak naik kereta dorong, piknik di atas rumput, dan gubuk-gubuk peri yang indah dibangun untuknya di bawah batang pohon rasberi di balik perbatasan bunga. Suatu ketika, ketika si Anak tiba-tiba dipanggil untuk minum teh, si Kelinci ditinggalkan di halaman hingga lama setelah senja. Nana harus datang mencarinya dengan lilin karena si Anak tidak bisa tidur tanpa kehadirannya. Ia basah kuyup oleh embun dan sangat lembek setelah menyelam ke dalam liang yang dibuat si Anak di hamparan bunga, dan Nana menggerutu sambil mengusapnya dengan ujung celemeknya. "Kau pasti punya Kelinci tua!" katanya. "Bayangkan semua keributan itu hanya untuk sebuah mainan!" Si Anak duduk di tempat tidur dan merentangkan tangannya.

"Berikan padaku kelinciku!" katanya. "Kau tidak boleh bilang begitu. Dia bukan mainan. Dia NYATA!" Saat si kelinci kecil mendengar itu, dia merasa senang, karena dia tahu bahwa apa yang diucapkan si kuda kulit akhirnya benar. Keajaiban di kamar bayi telah terjadi padanya, dan dia bukan mainan lagi. Dia Nyata.

Anak laki-laki itu yang mengatakannya sendiri.

Malam itu, ia hampir terlalu bahagia untuk tidur, dan begitu banyak cinta bergejolak di dalam hatinya yang kecil seperti serbuk gergaji hingga hampir meledak. Di dalam matanya yang mirip kancing sepatu bot, yang sudah lama kehilangan kilau, muncul pandangan yang bijaksana dan indah, sehingga bahkan Nana pun menyadarinya keesokan paginya saat menggendongnya, dan berkata, "Aku berani bertaruh kalau Kelinci tua itu tidak punya ekspresi yang cukup paham!"

Hari-hari Musim Panas Itu adalah musim panas yang luar biasa! Di dekat rumah mereka, ada hutan, dan pada malam-malam Juni yang panjang, si Anak suka pergi ke sana setelah minum teh untuk bermain. Dia membawa si Kelinci Beludru bersamanya, dan sebelum dia pergi memetik bunga atau bermain perampok di antara pepohonan, dia selalu membuat sarang kecil untuk si Kelinci di suatu tempat di antara pakis, di mana si Kelinci akan merasa cukup nyaman, karena dia adalah anak kecil yang baik hati dan dia suka jika si Kelinci merasa nyaman. Suatu malam, ketika si Kelinci berbaring sendirian di sana, memperhatikan semut-semut yang berlarian di antara telapak kakinya yang beludru di rumput, dia melihat dua makhluk aneh merayap keluar dari pakis tinggi di dekatnya.

Mereka adalah kelinci yang mirip dengannya, tapi cukup berbulu dan masih baru.



Summer



days

Mereka pasti dibuat dengan sangat baik, karena jahitannya tidak terlihat sama sekali, dan bentuknya berubah aneh saat bergerak; satu menit mereka panjang dan kurus, lalu menit berikutnya gemuk dan bergelombang, alih-alih selalu sama seperti biasanya. Kaki mereka menginjak tanah dengan lembut, dan mereka merayap cukup dekat dengannya, menggerakkan hidung mereka, sementara si Kelinci menatap tajam untuk melihat sisi mana jarum jam itu mencuat, karena ia tahu bahwa orang yang melompat biasanya memiliki sesuatu untuk memutarinya. Namun, ia tidak dapat melihatnya. Mereka jelas merupakan jenis kelinci yang sama sekali baru.

Mereka memandangnya, dan si Kelinci kecil pun membalas tatapan itu. Hidung mereka terus berkedut sepanjang waktu.

"Mengapa kamu tidak bangun dan bergabung bermain dengan kami?" tanya salah satu dari mereka.

"Aku tidak suka itu," kata si Kelinci, karena dia tidak mau menjelaskan bahwa dia tidak punya jam.

"Ho!" kata si kelinci berbulu. "Semudah itu," dan dia melompat ke samping dan berdiri dengan kaki belakangnya.

"Saya tidak percaya kamu bisa!" ujarinya.

"Aku bisa!" kata Kelinci kecil. "Aku bisa melompat lebih tinggi dari apa pun!" Yang dia maksud adalah saat si Anak melemparnya, tapi tentu saja dia tidak ingin mengatakannya.

"Bisakah kamu melompat dengan kaki belakangmu?" tanya si kelinci berbulu. Itu pertanyaan yang menakutkan, karena si Kelinci Beludru sama sekali tidak punya kaki belakang! Bagian belakangnya utuh, seperti bantalan jarum. Ia duduk diam di semak pakis, berharap kelinci-kelinci lainnya tidak menyadarinya. "Aku nggak mau!" katanya lagi.

Namun, kelinci liar itu punya mata yang sangat tajam. Dia menjulurkan lehernya dan melihat. "Dia tidak punya kaki belakang!" serunya. "Coba bayangkan kelinci tanpa kaki belakang!" Lalu, dia mulai tertawa.

"Aku punya!" teriak si Kelinci kecil. "Aku punya kaki belakang! Aku duduk di atasnya!" "Kalau begitu, rentangkan kaki belakangmu dan tunjukkan padaku, seperti ini!" kata si Kelinci liar. Lalu, dia mulai berputar-putar dan menari, sampai si Kelinci kecil benar-benar pusing.

"Saya tidak suka menari," ujarnya. "Saya lebih suka duduk diam!" Namun, di dalam hatinya, ia sebenarnya ingin menari, karena ada rasa geli yang aneh mengalir dalam dirinya, dan ia merasa akan melakukan apa saja di dunia ini agar bisa melompat-lompat seperti kelinci-kelinci ini.

Kelinci aneh itu berhenti menari dan mendekat. Kali ini, dia mendekat begitu dekat hingga kumisnya yang panjang menyentuh telinga si Kelinci Beludru. Tiba-tiba, dia mengernyitkan hidungnya, meratakan telinganya, dan melompat mundur.

"Baunya benar-benar tidak enak!" serunya. "Dia sama sekali bukan kelinci! Dia tidak nyata!" "Aku Nyata!" kata si Kelinci kecil. "Aku Nyata! Anak itu bilang begitu!" Dan dia hampir menangis.

Tepat pada saat itu, terdengar suara langkah kaki, dan Si Anak Laki-laki berlari melewati mereka. Dengan hentakan kaki dan kilatan ekor putih, kedua kelinci aneh itu pun menghilang.

"Kembalilah dan bermainlah denganku!" seru si Kelinci kecil. "Oh, kembalilah! Aku tahu aku Nyata!" Tapi tidak ada jawaban, hanya semut-semut kecil yang berlarian ke sana kemari, dan pakis yang bergoyang pelan saat kedua orang asing itu lewat. Si Kelinci Beludru merasa sendirian.

"Ya ampun!" pikirnya. "Kenapa mereka lari seperti itu? Kenapa mereka tidak bisa berhenti dan ngobrol sama aku?"

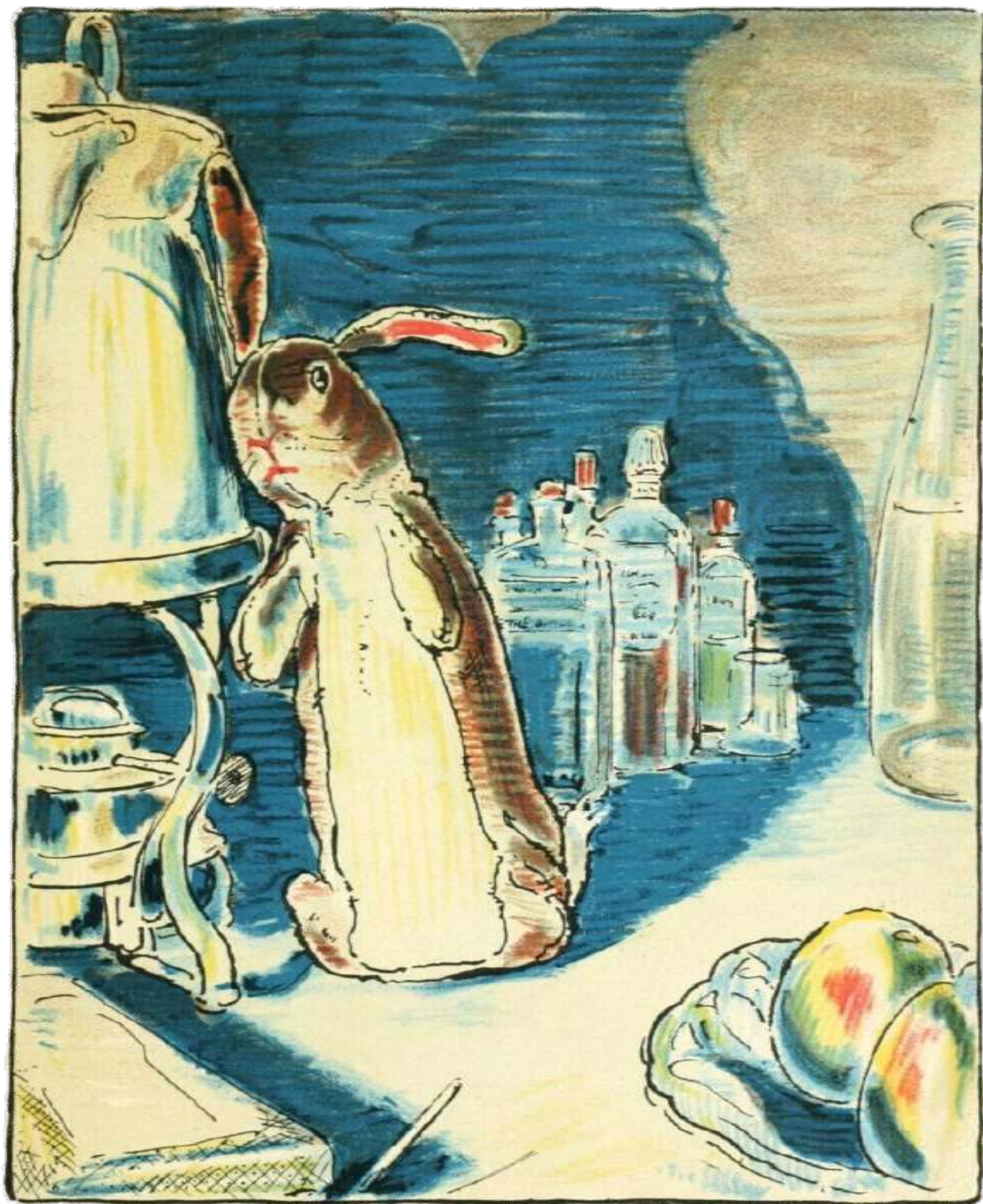
Ia berbaring diam cukup lama, mengamati pakis-pakis itu, sambil berharap mereka akan kembali. Namun, mereka tak pernah muncul lagi, dan saat itu matahari mulai terbenam, ngengat-ngengat putih kecil pun terbang keluar, lalu si Anak datang dan menggendongnya pulang.

Minggu demi minggu berlalu, dan si Kelinci kecil semakin tua dan lusuh, tetapi si Anak Laki-laki tetap mencintainya. Ia mencintainya begitu dalam hingga ingin semua kumisnya tercabut, lapisan merah muda di telinganya berubah menjadi abu-abu, dan bintik-bintik cokelatunya memudar. Ia bahkan mulai kehilangan bentuknya, dan hampir tidak terlihat seperti kelinci lagi, kecuali bagi si Anak Laki-laki.

Baginya, dia selalu terlihat cantik, dan itu saja yang penting bagi si Kelinci kecil. Dia tidak peduli bagaimana orang lain melihatnya, karena keajaiban kamar bayi telah membuatnya Nyata, dan saat Anda Nyata, kekusutan tidak jadi masalah.

Saat-saat yang Mencemaskan Suatu hari, si Anak Laki-laki jatuh sakit. Wajahnya memerah, dia berbicara dalam tidurnya, dan tubuh kecilnya begitu panas hingga membakar si Kelinci saat dia memeluknya erat-erat.

Orang-orang aneh datang dan pergi di kamar bayi, dan lampu menyala sepanjang malam. Sepanjang malam itu, si Kelinci Beludru kecil berbaring di sana, tersembunyi dari pandangan di balik seprai, dan dia tidak pernah bergerak, karena dia takut jika mereka menemukannya, seseorang mungkin akan membawanya pergi, dan dia tahu bahwa Si Anak membutuhkannya.



Anxious times

Itu adalah waktu yang sangat melelahkan, karena si Anak terlalu sakit untuk bermain, dan si Kelinci kecil merasa sedikit bosan karena tidak ada yang bisa dilakukan sepanjang hari. Namun, ia meringkuk dengan sabar, menantikan saat ketika si Anak akan sehat kembali, dan mereka bisa pergi ke taman di antara bunga-bunga dan kupu-kupu, serta memainkan permainan yang seru di semak-semak raspberry seperti biasanya. Segala macam hal menyenangkan ia rencanakan, dan sementara si Anak berbaring setengah tertidur, ia merayap mendekati bantal dan membisikkannya di telinganya. Dan saat itu demamnya turun, dan si Anak mulai merasa lebih baik. Ia bisa duduk di tempat tidur dan melihat buku-buku bergambar, sementara si Kelinci kecil meringkuk dekat di sisinya. Dan suatu hari, mereka membiarkannya bangun dan berpakaian.

Pagi itu, cuacanya cerah dengan sedikit awan, dan jendela-jendela terbuka lebar.

Mereka sudah menggendong Anak Laki-laki itu ke balkon, terbungkus dalam selendang, sementara Kelinci kecil itu tergeletak acak di antara seprai, sambil merenung.

Anak laki-laki itu akan ke pantai besok. Semua sudah diatur, dan sekarang tinggal menjalankan perintah dokter. Mereka membahas semuanya, sementara si Kelinci kecil berbaring di bawah seprai, hanya kepalanya yang terlihat, dan mendengarkan. Kamar itu perlu didisinfeksi, dan semua buku serta mainan yang dimainkan anak laki-laki itu di tempat tidur harus dibakar.

"Hore!" pikir si Kelinci kecil. "Besok kita akan ke pantai!" Karena si bocah sering bercerita tentang pantai, dia sangat ingin melihat ombak besar datang, kepiting-kepiting kecil, dan istana pasir.

Pada saat itu, Nana melihatnya.

"Bagaimana dengan Bunny yang lama?" tanyanya.

"Itu?" tanya dokter. "Wah, itu adalah kumpulan kuman demam merah!"

Bakar saja sekarang. Apa? Omong kosong! Belikan dia yang baru. Dia tidak boleh memilikinya lagi!" Jadi, si Kelinci kecil dimasukkan ke dalam karung bersama buku-buku bergambar tua dan banyak sampah, lalu dibawa ke ujung taman di belakang kandang unggas. Itu adalah tempat yang pas untuk membuat api unggun, hanya saja tukang kebunnya terlalu sibuk saat itu untuk mengurusnya. Dia harus menggali kentang dan mengumpulkan kacang hijau, tetapi keesokan paginya dia berjanji untuk datang lebih awal dan membakar semuanya.

Malam itu, si Anak tidur di kamar yang berbeda, dan ia memiliki seekor kelinci baru untuk menemaninya. Kelinci itu sangat cantik, semuanya putih bersih dengan mata yang berkilau, tetapi si Anak terlalu senang untuk memperhatikannya. Karena besok ia akan pergi ke pantai, dan itu sendiri adalah sesuatu yang sangat menyenangkan sehingga ia tidak bisa memikirkan hal lain.

Dan saat si Anak tertidur, bermimpi tentang pantai, si Kelinci kecil berbaring di antara buku-buku bergambar tua di sudut belakang kandang unggas, dan dia merasa sangat kesepian. Karungnya dibiarkan terbuka, jadi dengan sedikit menggeliat dia bisa memasukkan kepalanya melalui lubang dan melihat keluar. Dia sedikit menggigil, karena dia sudah terbiasa tidur di tempat yang nyaman, dan saat ini mantelnya sudah sangat tipis dan usang karena berpelukan sehingga tidak lagi memberikan perlindungan baginya. Di dekatnya, dia bisa melihat rumpun pohon raspberry, tumbuh tinggi dan rapat seperti hutan tropis, di bawah bayangannya dia bermain dengan si Anak di pagi-pagi yang lalu. Dia memikirkan jam-jam panjang yang diterangi matahari di taman itu—betapa bahagianya mereka—dan kesedihan yang mendalam menyelimutinya. Dia seolah melihat semuanya berlalu di hadapannya, masing-masing lebih indah dari yang lain, gubuk-gubuk peri di hamparan bunga, malam-malam tenang di hutan ketika dia berbaring di pakis dan semut-semut kecil berlarian di atas cakarnya; hari yang indah ketika dia pertama kali menyadari bahwa dia Nyata.

Ia memikirkan Kuda Kulit, yang sangat bijak dan lembut, serta semua yang telah diceritakannya. Apa artinya dicintai dan kehilangan kecantikannya serta menjadi Nyata jika semuanya berakhir seperti ini? Dan setetes air mata, air mata yang nyata, menetes di hidung beludru kecilnya yang sudah lusuh dan jatuh ke tanah.

Bunga Peri

Kemudian, sesuatu yang aneh terjadi. Di tempat air mata itu jatuh, tumbuhlah sekuntum bunga dari tanah, bunga yang misterius, sama sekali berbeda dari bunga yang ada di taman. Bunga itu memiliki daun hijau ramping berwarna zamrud, dan di tengah daunnya terdapat bunga seperti cangkir emas. Bunga itu begitu indah sehingga si Kelinci kecil lupa untuk menangis, dan hanya berbaring di sana sambil memperhatikannya. Saat itu, bunga itu mekar, dan dari dalamnya muncul seorang peri. Dia adalah peri yang paling cantik di seluruh dunia. Gaunnya terbuat dari mutiara dan tetesan embun, dengan bunga di leher dan rambutnya, serta wajahnya seperti bunga yang paling sempurna dari semuanya. Dia mendekati si Kelinci kecil, memeluknya, dan menciumnya di hidung beludrunya yang basah karena menangis.



The Fairy flower

"Kelinci Kecil," katanya, "apa kau tidak tahu siapa aku?" Si Kelinci mendongak, dan sepertinya dia pernah melihat wajah gadis itu sebelumnya, tapi dia tidak ingat di mana.

"Aku adalah Peri Ajaib di kamar bayi," ujarinya. "Aku yang merawat semua mainan yang disukai anak-anak. Ketika mainan itu sudah tua dan usang serta anak-anak tidak membutuhkannya lagi, aku akan datang, mengambilnya, dan mengubahnya menjadi Nyata." "Bukankah aku sudah Nyata sebelumnya?" tanya si Kelinci kecil.

"Kau Nyata bagi Anak Laki-laki itu," kata Peri, "karena dia mencintaimu."

"Mulai sekarang, kamu akan menjadi Nyata bagi semua orang." Dia memeluk Kelinci kecil itu dengan erat dan terbang bersamanya ke dalam hutan.

Sekarang hari sudah cerah karena bulan telah muncul. Seluruh hutan terlihat menawan, dan ¹⁷daun pakis berkilau seperti perak beku. Di padang terbuka di antara batang-batang pohon, kelinci-kelinci liar melompat-lompat dengan bayangan mereka di atas rumput beludru, tetapi saat mereka melihat Peri, semuanya berhenti melompat dan berdiri melingkar untuk menatapnya.

"Aku bawa teman bermain baru untukmu," kata Peri. "Kau harus bersikap baik padanya dan mengajarnya semua yang perlu dia tahu di Negeri Kelinci, karena dia akan tinggal bersamamu selamanya!" Lalu, dia mencium Kelinci kecil itu lagi dan membaringkannya di atas rumput.

“Berlarilah dan bermainlah, Kelinci kecil!” ujarnya.

Tapi si Kelinci kecil duduk tenang sejenak dan tidak bergerak sama sekali.

Ketika ia melihat semua kelinci liar yang menari-nari di sekelilingnya, tiba-tiba ia teringat tentang kaki belakangnya, dan ia tidak ingin mereka melihat bahwa ia diciptakan utuh. Ia tidak menyadari bahwa saat Peri menciumnya terakhir kali, ia telah mengubahnya sepenuhnya.

Dan mungkin ia sudah duduk di sana cukup lama, terlalu malu untuk bergerak, jika tidak ada sesuatu yang menggelitik hidungnya saat itu, dan sebelum ia sempat memikirkan apa yang sedang dilakukannya, ia mengangkat jari kaki belakangnya untuk menggaruknya.

Dan dia menyadari bahwa dia benar-benar memiliki kaki belakang! Alih-alih beludru yang kusam, dia memiliki bulu cokelat yang lembut dan berkilau, telinganya bergerak-gerak sendiri, dan kumisnya begitu panjang hingga menyentuh rumput. Dia melompat sekali dan merasakan kebahagiaan saat menggunakannya.



At last!—



At last !

Kaki belakangnya sangat besar sehingga ia melompat-lompat di atas rumput, melompat ke samping dan berputar-putar seperti yang lainnya, dan ia begitu gembira sehingga ketika akhirnya ia berhenti untuk mencari Peri, Peri itu sudah pergi. Akhirnya, dia jadi Kelinci Sungguhan dan merasa nyaman di rumah bareng kelinci-kelinci lainnya.

Akhirnya! Akhirnya!

Musim gugur dan musim dingin telah berlalu, dan saat musim semi tiba, hari-hari mulai hangat dan cerah. Si Anak Laki-laki pun pergi bermain di hutan di belakang rumah. Saat dia asyik bermain, dua ekor kelinci muncul dari semak pakis dan mengintipnya. Salah satu kelinci berwarna coklat di seluruh tubuhnya, sementara yang satunya lagi memiliki pola aneh di bawah bulunya, seolah-olah dia sudah lama berbintik-bintik, dan bintik-bintik itu masih terlihat. Ada sesuatu yang akrab tentang hidungnya yang kecil dan lembut serta matanya yang bulat hitam, sehingga si Anak Laki-laki berpikir dalam hati:

"Wah, dia sangat mirip dengan Kelinciku yang hilang saat aku terkena demam berdarah!" Namun, dia tidak pernah menyadari bahwa itu sebenarnya Kelincinya sendiri, yang kembali untuk melihat anak yang pertama kali membantunya menjadi Nyata.

TAMAT